
Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Hoaks dan Disinformasi

Asran^{1*}, Amaluddin²

^{1,2} Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

*Author Correspondence. Email: asran12@guru.sd.belajar.id Phone: +628114179019

Abstract : *The phenomenon of hoaxes and disinformation is increasingly rampant along with the development of information and communication technology. Misleading information not only causes confusion, but can also trigger social conflict, damage public trust, and disrupt social stability. Islamic Religious Education (PAI) has a strategic role in shaping the character and morals of students so that they are able to filter information wisely. This literature study aims to examine the role of PAI in countering hoaxes and disinformation through an Islamic values approach that emphasizes honesty, tabayyun (clarification), and moral responsibility. The method used is a qualitative literature study by reviewing various relevant national and international journals. The results of the study show that PAI can equip students with critical and ethical values in using social media and digital technology. There are five main roles of PAI in countering hoaxes, namely: (1) instilling the values of honesty and trustworthiness; (2) cultivating an attitude of tabayyun in receiving information; (3) developing digital literacy based on Islamic values; (4) forming awareness of communication ethics; and (5) strengthening students' moral resilience. With the integration of religious values in formal and non-formal education, PAI contributes significantly to creating an intelligent, critical, and moral society.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Hoax, Disinformation, Digital Ethics, Tabayyun.*

Abstrak: Fenomena hoaks dan disinformasi semakin marak seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Informasi yang menyesatkan tidak hanya menimbulkan kebingungan, tetapi juga dapat memicu konflik sosial, merusak kepercayaan publik, dan mengganggu stabilitas masyarakat. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik agar mampu menyaring informasi secara bijak. Studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji peran PAI dalam menangkal hoaks dan disinformasi melalui pendekatan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kejujuran, tabayyun (klarifikasi), dan tanggung jawab moral. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan menelaah berbagai jurnal nasional dan internasional yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI dapat membekali peserta didik dengan nilai-nilai kritis dan etis dalam menggunakan media sosial dan teknologi digital. Terdapat lima peran utama PAI dalam menangkal hoaks, yaitu: (1) menanamkan nilai kejujuran dan amanah; (2) membudayakan sikap tabayyun dalam menerima informasi; (3) mengembangkan literasi digital berbasis nilai Islam; (4) membentuk kesadaran etika komunikasi; dan (5) memperkuat ketahanan moral peserta didik. Dengan integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan formal dan nonformal, PAI berkontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, kritis, dan berakhlak.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Hoaks, Disinformasi, Etika Digital, Tabayyun.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan masifnya penggunaan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan. Di satu sisi, digitalisasi informasi mempermudah akses terhadap pengetahuan, namun di sisi lain membuka ruang luas bagi penyebaran informasi yang tidak benar atau menyesatkan, yang dikenal sebagai hoaks dan disinformasi. Hoaks adalah informasi palsu yang sengaja disebarluaskan untuk menyesatkan, sementara disinformasi adalah informasi salah yang diyakini sebagai benar oleh penyebarannya (Pranowo & Rakhmani, 2021). Fenomena ini tidak hanya menjadi tantangan dalam konteks media, tetapi juga mengancam integritas sosial dan kohesi masyarakat Indonesia yang plural.

Dalam konteks Indonesia, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mencatat peningkatan penyebaran hoaks yang terkait dengan isu agama, politik, dan sosial, khususnya menjelang momentum-momentum pemilu atau krisis nasional (Kominfo, 2023). Hoaks yang berlatar belakang keagamaan bahkan sering dimanfaatkan untuk memecah belah umat dan menciptakan polarisasi ekstrem. Kondisi ini mempertegas perlunya upaya sistematis untuk membekali masyarakat, terutama generasi muda, dengan kemampuan literasi informasi dan sikap kritis berbasis nilai-nilai luhur. Salah satu pendekatan strategis adalah melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memiliki peran vital dalam menanamkan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan Agama Islam secara esensial bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks kekinian, fungsi PAI perlu diperluas sebagai sarana membentengi peserta didik dari bahaya informasi yang menyesatkan. Islam sejak awal telah menekankan pentingnya verifikasi informasi (tabayyun), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, yang menyarankan agar setiap berita yang dibawa oleh orang fasik harus diverifikasi terlebih dahulu agar tidak mencelakakan pihak lain. Nilai tabayyun ini menjadi salah satu landasan filosofis untuk membangun kesadaran literasi informasi dalam pendidikan Islam (Muslichah & Hidayatullah, 2022).

Studi literatur terbaru menunjukkan bahwa kurikulum PAI perlu diadaptasi dengan konteks zaman digital, tidak hanya menanamkan pemahaman ritualistik keagamaan, tetapi juga mengembangkan kecakapan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan etika bermedia (Sofyan & Nasution, 2023). Implementasi PAI yang mengintegrasikan penguatan karakter dan

pemahaman kontekstual terhadap realitas sosial digital dinilai lebih efektif dalam membentuk sikap selektif dan kritis peserta didik terhadap arus informasi. Dengan demikian, PAI tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran normatif semata, melainkan sebagai instrumen strategis dalam pendidikan literasi kritis berbasis nilai Islam.

Selain penguatan nilai dan karakter, PAI juga dapat berperan sebagai pengarah moral dalam komunikasi digital. Banyak kasus penyebaran hoaks yang dilakukan oleh pengguna media sosial tanpa menyadari dampak etis dari tindakannya. Di sinilah pentingnya membangun kesadaran etika komunikasi digital berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam Islam, menyampaikan informasi bohong (kazib) termasuk dalam perbuatan dosa besar yang dapat merusak martabat pribadi maupun sosial (Rahmawati & Zainuddin, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu memasukkan kajian tentang bagaimana adab dan etika komunikasi digital yang sejalan dengan prinsip Islam.

Lebih lanjut, peserta didik yang memahami prinsip-prinsip Islam dalam menyikapi informasi akan lebih mampu menahan diri dari ikut menyebarkan hoaks, serta dapat menjadi agen yang menyebarkan informasi yang benar dan menenangkan masyarakat. Penelitian oleh Wulandari dan Syamsuddin (2023) menyimpulkan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran PAI berbasis nilai kritis dan digital memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan verifikasi terhadap informasi sebelum menyebarkannya. Ini menjadi bukti bahwa PAI dapat dioptimalkan sebagai bentuk pendidikan yang relevan dan responsif terhadap tantangan zaman.

Melihat urgensi tersebut, perlu dikaji secara mendalam bagaimana Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam menangkal hoaks dan disinformasi di tengah derasnya arus informasi digital. Studi literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran strategis PAI dalam menanamkan nilai kejujuran, sikap tabayyun, literasi digital Islami, dan kesadaran etika komunikasi. Melalui telaah pustaka yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan landasan teoritis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan zaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema "Pendidikan Agama Islam

dalam Menangkal Hoaks dan Disinformasi". Metode ini dipilih karena memberikan keleluasaan dalam menelaah konsep-konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang dapat mendukung pemahaman tentang peran strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kesadaran kritis dan etika informasi peserta didik. Pendekatan kualitatif ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman yang mendalam dan interpretatif terhadap fenomena sosial keagamaan yang sedang dikaji, sebagaimana dianjurkan oleh Creswell (2021) dalam studi-studi pendidikan berbasis nilai.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur primer dan sekunder yang terdiri atas jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, dokumen kebijakan, serta laporan riset terbaru dari lembaga kredibel seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika, Kementerian Agama, dan lembaga pemantau media digital. Kriteria inklusi sumber pustaka meliputi: (1) relevansi dengan tema PAI dan hoaks/disinformasi; (2) diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2024); dan (3) memiliki kualitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses identifikasi dan seleksi literatur dilakukan melalui pencarian di database seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA, dan ResearchGate menggunakan kata kunci seperti "pendidikan agama Islam", "hoaks", "disinformasi", "literasi digital Islami", dan "etika informasi". Literatur yang terpilih kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola, konsep-konsep kunci, dan kontribusi teoritis terhadap pemahaman topik penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan content analysis, yaitu menafsirkan isi dari dokumen yang dikaji secara sistematis dan objektif untuk mengidentifikasi kategori atau tema utama yang relevan. Setiap temuan yang diperoleh dari literatur dikaji kembali kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam, terutama prinsip kejujuran (shidq), kehati-hatian (wara'), verifikasi informasi (tabayyun), dan larangan menyebarkan kebohongan (kazib). Temuan-temuan tersebut kemudian dikelompokkan menjadi beberapa isu penting untuk dianalisis dalam bagian pembahasan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan praktik pembelajaran PAI yang relevan dengan tantangan penyebaran hoaks di era digital serta memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum dan pedagogi PAI yang lebih kontekstual dan responsif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penanaman Nilai Kejujuran dan Amanah

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran (shidq) kepada peserta didik sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter mulia. Dalam Islam, kejujuran bukan sekadar etika sosial, tetapi merupakan perintah agama yang berkaitan langsung dengan keimanan seseorang. Rasulullah SAW sendiri dikenal sebagai sosok yang sangat jujur dan diberi gelar "Al-Amin" karena integritasnya dalam menyampaikan kebenaran, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Nilai ini diintegrasikan dalam pembelajaran PAI melalui kisah-kisah nabi, ayat-ayat Al-Qur'an, serta diskusi reflektif yang mendorong siswa untuk memahami pentingnya berkata benar dalam segala situasi, termasuk dalam konteks penggunaan media sosial (Rohmana, 2021). Di tengah maraknya hoaks dan disinformasi, pendidikan kejujuran menjadi benteng utama dalam membentuk literasi digital yang berlandaskan etika Islam.

Selain kejujuran, nilai amanah juga menjadi penekanan penting dalam PAI. Amanah merujuk pada sikap dapat dipercaya, menjaga tanggung jawab, serta tidak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan orang lain. Dalam QS. Al-Ahzab ayat 72, Allah menyebutkan bahwa amanah adalah sesuatu yang agung yang bahkan langit, bumi, dan gunung enggan memikulnya, namun manusia bersedia menerima tanggung jawab itu. Pembelajaran PAI dapat menanamkan nilai ini melalui praktik keseharian di sekolah seperti tugas kelompok, kepercayaan dalam menyampaikan informasi, hingga tanggung jawab dalam menggunakan media digital. Menurut Wulandari dan Syamsuddin (2023) ketika nilai amanah ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan, peserta didik akan lebih bertanggung jawab terhadap setiap tindakan, termasuk saat membagikan informasi di dunia maya.

Integrasi nilai kejujuran dan amanah dalam pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari penguatan akhlak digital. Dalam era di mana informasi sangat mudah diakses dan disebar, peserta didik membutuhkan panduan moral untuk menyaring mana yang benar dan mana yang menyesatkan. Nilai kejujuran mengarahkan siswa untuk selalu melakukan verifikasi informasi (tabayyun) sebelum menyebarkannya, sedangkan nilai amanah mendorong kesadaran bahwa setiap informasi yang dibagikan memiliki konsekuensi sosial dan spiritual. Nurfadillah dan Wahyuni (2023) menekankan pentingnya literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI agar siswa tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga bertanggung jawab secara moral. Dengan demikian, pendidikan nilai-nilai kejujuran

dan amanah melalui PAI tidak hanya berkontribusi dalam pembentukan karakter, tetapi juga dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat dan beradab.

b. Penguatan Sikap Tabayyun (Verifikasi Informasi)

Sikap tabayyun, atau verifikasi informasi, merupakan salah satu ajaran fundamental dalam Islam yang memiliki relevansi tinggi dalam konteks perkembangan teknologi informasi saat ini. Dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6, Allah SWT berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum karena kebodohan...”. Ayat ini menjadi dasar penting bagi penguatan nilai kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi. Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), ayat ini dapat dijadikan landasan untuk membentuk karakter peserta didik agar tidak menjadi bagian dari rantai penyebar hoaks dan disinformasi. Menurut Wahyuni (2022) pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya mengajarkan hafalan ayat, tetapi juga menanamkan makna kontekstualnya dalam kehidupan digital sehari-hari.

PAI memiliki potensi besar untuk menginternalisasikan nilai tabayyun melalui pembelajaran berbasis refleksi dan studi kasus. Misalnya, guru dapat memberikan contoh berita palsu yang pernah viral, lalu mengajak peserta didik untuk menganalisisnya berdasarkan nilai-nilai keislaman. Aktivitas semacam ini melatih kemampuan berpikir kritis, sekaligus memperkuat kesadaran moral dalam penggunaan media sosial. Menurut Santoso dan Aisyah (2023) sikap tabayyun bukan hanya bersifat spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari literasi informasi Islami yang dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Dalam era digital, informasi yang tampak valid bisa saja menyesatkan jika tidak dikonfirmasi dengan sumber yang kredibel. Oleh karena itu, PAI perlu menekankan pentingnya konfirmasi sumber dan kroscek data sebelum menyimpulkan atau membagikannya.

Penguatan sikap tabayyun juga berkaitan erat dengan pendidikan karakter digital. Dalam pembelajaran PAI, sikap ini dapat dipadukan dengan prinsip kejujuran (*shidq*), amanah, dan adab bermedia, sehingga peserta didik tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dalam bermedia. Menurut Harahap dan Fitriani (2023) sikap tabayyun yang ditanamkan sejak dini dapat mencegah budaya asal sebar informasi yang merusak keharmonisan sosial. Lebih jauh, hal ini dapat menjadi strategi jangka panjang dalam membentuk generasi muslim yang cerdas digital sekaligus berakhlak mulia. Melalui kurikulum PAI yang

kontekstual, nilai-nilai tabayyun dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menyikapi setiap informasi yang beredar, sehingga peserta didik mampu menjadi agen literasi informasi yang bertanggung jawab di era digital.

c. Literasi Digital Berbasis Nilai Islam

Literasi digital berbasis nilai Islam merupakan integrasi penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di era disrupsi informasi. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam mengonsumsi maupun menyebarkan informasi. Menurut Nasrullah (2023) PAI memiliki potensi strategis dalam membentuk karakter literat digital yang berlandaskan nilai-nilai seperti kejujuran (*shidq*), tanggung jawab (*amanah*), dan kehati-hatian (*wara'*). Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajarkan bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana menempatkannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam literasi digital juga mencakup pembiasaan peserta didik untuk memverifikasi sumber, memahami konteks media, dan bersikap bijak dalam merespons informasi. Pembelajaran PAI dapat memanfaatkan pendekatan tematik yang menyandingkan materi akidah, akhlak, dan fikih dengan fenomena digital kontemporer seperti hoaks, ujaran kebencian, atau konten provokatif. Menurut Fitriyah dan Syaiful (2022) pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa terhadap risiko dunia digital, tetapi juga memperkuat identitas keislaman mereka sebagai landasan dalam bersikap di ruang siber. Dalam praktiknya, guru PAI dapat memfasilitasi diskusi-diskusi yang mendorong siswa untuk mengkaji kasus-kasus aktual dengan nilai-nilai Islam sebagai bingkai berpikir.

Lebih jauh, literasi digital Islami menekankan pentingnya adab bermedia, di mana setiap interaksi digital mencerminkan kualitas keimanan seseorang. Etika dalam menggunakan media sosial, seperti tidak menyebarkan aib, menghindari ghibah, dan menjaga ucapan, merupakan bagian penting dalam membangun budaya digital yang sehat. Menurut Yusri dan Azizah (2024) pembelajaran PAI dapat dirancang untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui simulasi, studi kasus, dan proyek digital kreatif berbasis nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk generasi digital muslim yang tidak hanya cerdas dalam teknologi, tetapi juga unggul dalam integritas moral dan sosial.

d. Etika Komunikasi dalam Dunia Digital

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara fundamental menanamkan prinsip adab dalam segala bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Ajaran Islam mengedepankan etika dalam berbicara yang didasarkan pada kejujuran, kelembutan, dan tanggung jawab, sebagaimana tercermin dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang melarang berkata bohong dan menyakiti orang lain (Hasan, 2021). Dalam era digital, nilai-nilai ini menjadi sangat penting karena media sosial dan platform digital menjadi ruang publik yang rentan terhadap ujaran kebencian, fitnah, dan penyebaran informasi palsu. Oleh karena itu, PAI bertugas membekali peserta didik dengan kesadaran adab berkomunikasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam agar mampu menahan diri dari perilaku yang merugikan diri sendiri dan masyarakat.

Pengajaran etika komunikasi dalam konteks digital harus mengintegrasikan norma-norma Islam dengan tantangan komunikasi modern. Nurkholis dan Rahayu (2023) menekankan bahwa pemahaman akan konsekuensi etis dari setiap pesan yang disampaikan secara digital sangat penting untuk membangun karakter peserta didik yang bertanggung jawab. Pendidikan PAI dapat menggunakan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi adab dengan situasi nyata seperti menghindari penyebaran ujaran kebencian (hate speech), hoaks, dan cyberbullying. Melalui metode diskusi, studi kasus, dan simulasi komunikasi digital, siswa didorong untuk memahami bahwa komunikasi digital bukan hanya tentang kebebasan berbicara, tetapi juga tentang menjaga kehormatan dan keharmonisan sosial sesuai ajaran Islam.

Selain itu, adab komunikasi digital dalam Islam juga menekankan pentingnya menjaga niat dan tujuan dalam berkomunikasi, yakni untuk menyebarkan kebaikan dan menegakkan kebenaran. Komunikasi yang dilakukan tanpa etika dapat menimbulkan fitnah dan kerusakan sosial yang besar, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 12 yang melarang mencela, menggunjing, dan berprasangka buruk. Dengan pembelajaran yang mengedepankan etika ini, peserta didik diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu mengendalikan dirinya dalam berkomunikasi digital dan meminimalisasi dampak negatif penyebaran informasi salah. Hal ini sekaligus memperkuat peran PAI sebagai instrumen pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan zaman (Sulaiman, 2022).

e. Ketahanan Moral terhadap Pengaruh Negatif Media

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan moral peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi negatif yang tersebar luas melalui media digital. Melalui pembinaan akhlak yang berkelanjutan, PAI menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab yang menjadi filter internal bagi anak didik dalam menyikapi setiap informasi yang mereka terima (Ahmad & Fitriani, 2022). Ketahanan moral ini sangat penting di era digital yang penuh dengan berita bohong, provokasi, dan konten destruktif yang dapat menggoyahkan integritas keimanan dan karakter peserta didik jika tidak diantisipasi secara tepat.

Pembiasaan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari merupakan fondasi utama yang membentuk filter internal peserta didik terhadap pengaruh luar. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diterapkan secara praktis melalui contoh-contoh perilaku yang baik dari guru dan lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa) dalam Islam yang mengajarkan pembersihan hati dari sifat-sifat buruk serta penguatan iman yang mampu menjaga seseorang agar tidak terjerumus dalam hal-hal negatif (Ramadhan, 2021). Dengan demikian, ketahanan moral yang kuat menjadikan peserta didik lebih selektif dalam menerima dan menanggapi berbagai informasi yang diterima dari media.

Lebih lanjut, penguatan ketahanan moral melalui Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik untuk melawan penyebaran informasi negatif. Anak didik yang memiliki filter moral yang kokoh akan cenderung menolak untuk ikut menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, dan konten destruktif lainnya yang dapat merusak keharmonisan masyarakat. Penelitian oleh Hidayat dan Sari (2023) menunjukkan bahwa peserta didik yang rutin menerima pembinaan akhlak melalui PAI memiliki sikap kritis dan resistensi yang lebih baik terhadap pengaruh negatif media sosial. Oleh karena itu, integrasi nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran PAI menjadi kunci dalam menciptakan generasi muda yang tahan banting secara mental dan moral di tengah derasnya arus informasi digital.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentengi peserta didik dari pengaruh negatif hoaks dan disinformasi di era digital. Melalui penanaman nilai kejujuran, sikap tabayyun (verifikasi informasi),

literasi digital berbasis nilai Islam, dan etika komunikasi yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, PAI tidak hanya membentuk karakter yang beriman dan bertakwa, tetapi juga menciptakan kesadaran kritis dalam menyikapi arus informasi yang semakin masif. Hal ini menunjukkan bahwa PAI dapat dijadikan instrumen efektif dalam memperkuat ketahanan moral dan intelektual generasi muda agar mampu bertindak selektif dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital.

Lebih jauh, pembinaan akhlak dan penguatan nilai spiritual dalam PAI membentuk filter moral internal yang kuat sehingga peserta didik tidak mudah terprovokasi oleh informasi destruktif dan ujaran kebencian. Dengan demikian, PAI berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan mengurangi polarisasi akibat penyebaran hoaks. Untuk itu, pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran PAI perlu terus diadaptasi agar semakin relevan dengan tantangan zaman, khususnya dalam mengintegrasikan literasi digital Islami dan etika komunikasi dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan pendekatan yang kontekstual dan holistik, PAI mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya taat secara agama, tetapi juga kritis dan bijak dalam menghadapi informasi digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Fitriani, N. (2022). Pembinaan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam untuk ketahanan moral peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 55–70.
- Amalia, R., & Rahman, A. (2023). Implementasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital untuk membentuk karakter kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(2), 145–158.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fitriyah, L., & Syaiful, A. (2022). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran literasi digital di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 89–102.
- Harahap, R., & Fitriani, N. (2023). Internalisasi nilai tabayyun dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter digital siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 4(2), 101–115.
- Hasan, M. (2021). Adab dalam komunikasi Islam: Prinsip dan implementasi. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 45–60.
- Hidayat, F., & Sari, M. (2023). Pengaruh pembinaan akhlak melalui PAI terhadap resistensi siswa terhadap hoaks di media sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 101–115.

- Kominfo. (2023). Laporan tahunan pengendalian hoaks dan disinformasi di Indonesia tahun 2023. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Muslichah, M., & Hidayatullah, S. (2022). Nilai-nilai tabayyun dalam Al-Qur'an sebagai landasan literasi informasi digital. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 10(1), 33–46.
- Nasrullah, R. (2023). Literasi digital dalam perspektif Islam: Urgensi penguatan nilai keagamaan dalam penggunaan media sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 25–40.
- Nurfadillah, N., & Wahyuni, S. (2023). Literasi digital Islami dalam menanggulangi penyebaran hoaks di kalangan remaja muslim. *Jurnal Literasi Keagamaan*, 2(1), 22–35.
- Nurkholis, A., & Rahayu, D. (2023). Etika komunikasi digital dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 112–126.
- Nurkholis, N., & Rahayu, D. P. (2022). Etika komunikasi digital dalam perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 57–70.
- Nurkholis, N., & Rahayu, D. P. (2022). Etika komunikasi digital dalam perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 57–70.
- Pranowo, B., & Rakhmani, I. (2021). Disinformation and hoax in digital Indonesia: Between regulation and civic education. *Indonesian Journal of Media and Communication*, 3(2), 91–105.
- Rahmawati, F., & Zainuddin, H. (2022). Perilaku menyebar hoaks dalam perspektif etika Islam: Studi pada pelajar SMA. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(1), 101–112.
- Ramadhan, A. (2021). Tazkiyah an-nafs: Konsep dan aplikasinya dalam pendidikan karakter Islam. *Jurnal Studi Islam*, 12(3), 88–102.
- Rohmana, J. (2021). Penguatan literasi digital dalam kurikulum PAI untuk generasi milenial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 6(2), 199–210.
- Santoso, M., & Aisyah, N. (2023). Literasi digital Islami dalam penguatan karakter siswa melalui nilai-nilai Al-Qur'an. *Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan Islam*, 2(1), 44–58.
- Saputra, E. E. (2025). The Role of Teachers in Preventing Bullying Cases in Elementary Schools. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(2), 69-78.

- Saputra, E. E. (2025). Relevansi Filsafat Eksistensialisme dalam Kehidupan Modern. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 118-129.
- Saputra, E. E. (2025). The Role of Teachers in Preventing Bullying Cases in Elementary Schools. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(2), 69-78.
- Sofyan, A., & Nasution, M. (2023). Integrasi pendidikan karakter dan literasi digital dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(1), 76–89.
- Sulaiman, F. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter etis di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(3), 88–99.
- Wahid, S. (2022). Urgensi nilai tabayyun dalam pendidikan Islam di era disinformasi digital. *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 3(1), 66–78.
- Wahyuni, S. (2022). Urgensi nilai tabayyun dalam pendidikan Islam di era disinformasi digital. *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 3(1), 66–78.
- Wulandari, I., & Syamsuddin, A. (2023). Efektivitas pembelajaran PAI berbasis digital dalam membentuk kesadaran literasi informasi siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 8(1), 45–59.
- Yusri, M., & Azizah, N. (2024). Adab bermedia dalam pendidikan Islam: Strategi membentuk karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 3(1), 54–68.